

## Analisis Konsep Integrasi Ilmu Dalam Islam

Ainor Syuhadah binti Khalid<sup>1</sup>

Kolej Universiti Islam Zulkifli Muhammad (KUIZM) Malaysia

Email: [ainorsyuhadah@kuizm.org](mailto:ainorsyuhadah@kuizm.org)

Intan Delsa Putri<sup>2</sup>

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang Email:

[intandlsputri@gmail.com](mailto:intandlsputri@gmail.com)

**Abstrak:** Artikel dengan judul ‘Analisis Konsep Integrasi Ilmu dalam Islam’, ini bertujuan memaparkan dan menganalisis konsep integrasi ilmu dalam Islam. Ilmu sebagaimana akan kita uraikan nanti, merupakan system pemaknaan akan realitas dan kebenaran, bersumber pada wahyu yang didukung oleh rasio dan intuisi. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*). Studi pustaka dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dengan proses nadzar dan fikr, rasio akan dapat berartikulasi, menyusun proposisi, menyatakan pendapat, berargumentasi, membuat analogi, membuat keputusan, serta menarik kesimpulan. Dalam worldview Islam, ilmu berkaitan erat dengan iman, ‘aql, qalb, dan taqwa. Tidak hanya merupakan satu pengetahuan yang terhimpun secara sistematis, tetapi ilmu juga merupakan suatu metodologi. Dimana metodologi yang haq tentu tidak akan bertentangan dengan yang haq. Namun seiring berjalannya waktu, hegemoni dan kolonialisme menyebabkan umat Islam cenderung meniru dan mengadopsi konsep ilmu pengetahuan Barat secara membabi buta. Sikap ini tentu saja menyebabkan kebingungan (*confusion*) yang berlanjut pada hilangnya identitas. Maka, upaya menggali dan mengembangkan konsep ilmu dalam al-Qur’an dapat dijadikan landasan bagi upaya merumuskan kerangka integrasi ilmu pengetahuan dalam Islam.

**Kata kunci:** Integrasi ilmu, worldview, metode keilmuan.

**Abstract:** Article with the title ‘Analysis of the Concept of Integration of Science in Islam’, it discusses describing and analyzing concepts between sciences in Islam. Science we will describe later, is a system of meaning of reality and truth, based on revelation supported by reason and intuition. The method used in this study uses the method or literature study (*library research*). Literature study can be interpreted as an activity relating to the method of collecting library data, reading and recording and processing research materials. With nadzar and fikr processes, ratios will be able to articulate, make propositions, express opinions, argue, make analogies, make decisions, and draw conclusions. In the Islamic worldview, science is closely related to faith, ‘aql, qalb, and taqwa. Not only is knowledge systematically gathered, but knowledge is also an understanding. Where to calculate the haq Of course you will not argue with the haq. However, over time, hegemony and colonialism caused Muslims to replace and apply the concept of Western knowledge that is blindly. This attitude certainly causes confusion. So, trying to develop and develop the concept of science in the Qur'an can be made the basis for formulating the basis of knowledge in Islam.

**Keywords:** *Integration of knowledge, worldview, and scientific methods.*

## Pendahuluan

*“Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan”.* Q.S. al-An’am: 38.

Achmad Baiquni menegaskan bahwa “Sebenarnya segala ilmu yang diperlukan manusia itu tersedia di dalam al-Qur’an”.<sup>1</sup> Ayat rujukan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan tidak dimiliki oleh agama ataupun kebudayaan lain. Hal ini mengindikasikan betapa pentingnya ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia. Sekaligus juga membuktikan betapa tingginya kedudukan sains dan ilmu pengetahuan dalam al-Qur’an. Dalam konteks ini, al-Qur’an telah memerintahkan kepada manusia untuk selalu mendaya gunakan potensi akal, pengamatan, pendengaran dengan semaksimal mungkin,<sup>2</sup> sehingga melahirkan beragam ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia itu sendiri.

Pada era baru sekarang, diskursus mengenai integrasi ilmu dan agama makin penting dan menarik. Integrasi atau integralisme diakui sebagai salah satu ciri abad baru ini.<sup>3</sup> Jika era modern menekankan spesialisasi, maka era passca modern justru menekankan integralisme yang dapat menghilangkan sekat-sekat pembatas tak hanya dalam artifisik teritorial, melainkan juga dalam arti yang lebih luas seperti hilangnya batas-batas disiplin keilmuan yang selama ini dijaga dan dipertahankan secara ketat. Pendekatan dan epistemolgi keilmuan pun cenderung bergeser dari pendekatan

---

<sup>1</sup> Achmad Baiquni, Al-Qur’an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman (Yo-yakarta: Dana Bakhti Prima Yasa, 1997), hlm. 17

<sup>2</sup> Muhammad Tholhah Hasan, Prospek Islam dalam Menghad- pi Tantangan Zaman (Jakarta: Lantabora Press, 2005), hlm. 288.

<sup>3</sup> Baiti, Rosita; Razzaq, Abdur. (2017). *Esensi Wahyu Dan Ilmu Pengetahuan*, Wardah 18 (2), 163-180. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/1776>.

dikotomik-atomistik ke arah pendekatan inter bahkan multi disipliner. Membangun ilmu pengetahuan adalah setara dengan membangun peradaban.<sup>4</sup>

Dalam konteks ini, pembahasan dan pengembangan ilmu tidak mungkin berdiri sendiri, tetapi selalu terkait dengan persoalan-persoalan lain, termasuk agama. Sebaliknya, pembahasan mengenai agama tidak akan pernah lepas dari pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan oleh kemajuan. Ilmu pengetahuan dan teknologi. dari sini, integrasi ilmu dan agama menjadi penting untuk dibicarakan. Ilmu yang pada hakekatnya mempelajari alam sebagaimana adanya mulai mempertanyakan hal-hal yang bersifat seharusnya “moral, agama” misalnya, pertanyaan, untuk apa sebenarnya ilmu itu harus dipergunakan? di mana batas-batas wewenang penjelajahan keilmuan? ke arah mana pengembangan keilmuan harus dilakukan?.

Pertanyaan-pertanyaan semacam ini kini menjadi penting, dan untuk menjawabnya para Ilmuan mau tak mau harus berpaling pada moral dan agama. Ini berarti diskusi mengenai integrasi ilmu yang berkaitan dengan agama merupakan sesuatu yang tidak bisa dielakkan.

## Pembahasan

Pada dasarnya ilmu pengetahuan digunakan untuk menjawab atau memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi manusia sehingga dengan majunya ilmu pengetahuan, tingkat kesejahteraan hidup manusia akan meningkat. Perkembangan ilmu pengetahuan pada empat dasar warsa terakhir banyak diwarnai oleh para filosofi baik Barat maupun Timur, telah menjadikan ilmu pengetahuan yang terlalu rasionalistik pada gilirannya menghampakan manusia.<sup>5</sup>

Krisis ilmu pengetahuan modern initalah sampai pada krisis landasan filosofis. Pondasi epistemologi, positivisme-rasionalisme yang digunakan ilmu pengetahuan modern sebagai topangan berfikir secara lambat laun tapi pasti telah meniadakan keberadaan nilai terutama nilai agama atau menafikan keberadaan Tuhan. Dengan istilah

---

<sup>4</sup> Razzaq A. (2018). Islamic Civilization of Malay: Historical Polemic and Modern Chllenges (The Thught of Syed Naquib Al-Attas). Journal of Malay Islamic Studies [Internet]. 31Dec.2018 [cited 16May2020];2(2):125-32. Available from: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jmis/article/view/3778>.

<sup>5</sup> F. Nashori, Membangun Paradigma Psikologi Islami, (Yogyakarta: Sipress, 1996), h. 15.

yang lain, di tengah-tengah umat manusia sekarang ini adalah krisis spiritualitas.<sup>6</sup> Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dominasi rasionalisme, empirisme, dan positivisme, ternyata membawa manusia kepada kehidupan modern di mana sekularisme menjadi mentalitas zaman dan karena itu spiritualisme menjadi suatu tema bagi kehidupan modern. Sayyed Hossein Nasr dalam bukunya, sebagai dikutip Syafiq A. Mughni menyayangkan lahirnya keadaan ini sebagai *The Plight of Modern Man*, nestapa orang-orang modern.<sup>7</sup>

### Pengertian dan Tujuan Integrasi

Membicarakan tentang integrasi berarti berupaya untuk memadukan antara sains dan agama untuk menciptakan format baru hubungan sains (ilmu pengetahuan) dan Islam dalam upaya membangun kembali sains Islam yang selama ini dipandang tidak ada. Agama dan sains berbeda dalam metodologi ketika keduanya mencoba untuk menjelaskan kebenaran. Metode agama umumnya bersifat subyektif, tergantung pada intuisi/pengalaman pribadi dan otoritas nabi/kitab suci. Sedangkan sains bersifat obyektif, yang lebih mengandalkan observasi dan interpretasi terhadap fenomena yang teramati dan dapat diverifikasi.

1. Islam adalah agama yang memerintahkan umatnya untuk menjadikan ajaran agama Islam dengan sumber utamanya sebagai rahmatan lil'alam. Bagi komunitas Muslim, Islam adalah sebuah sistem agama, kebudayaan, dan peradaban secara menyeluruh, ia merupakan sistem holistik yang menyentuh setiap aspek kehidupan manusia. Etika dan nilai-nilainya menyerap setiap aktivitas manusia, termasuk didalamnya ilmu pengetahuan.
2. Sedangkan yang terjadi pada intelektual spiritual Barat, menurut Hossein Nasr, itu disebabkan karena Barat telah menduniawikan (mensekulerkan) pengetahuan dan kehilangan kontak dengan yang metafisik. Sehingga, tampak keduanya memposisikan paradigma yang berbeda. Salah satu implikasi di atas memunculkan banyak reaksi dari

---

<sup>6</sup> Ridho, Sari Lestari Zainal; Razzaq, Abdur; Mellita, Dina. **Civilization, Education and Population Age Specific: A Comparison Between Islamic and Non Islamic Countries.** *Advanced Science Letters*, Volume 23, Number 9, September 2017, pp. 8243-8246(4). <https://www.ingentaconnect.com/content/asp/asl/2017/00000023/00000009/art00043>.

<sup>7</sup> Mughni Syafiq A, Nilai-Nilai Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 95

beberapa pihak, sains modern menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi kalangan pendidikan Islam, kemudian, hal ini menjadi isu yang besar: yakni dikotomi agama dan sains. Isu ini hanya akan berarti jika dipandang dalam konteks bangkitnya kesadaran di kalangan dunia Islam yang dihadapkan dengan sains modern. Yakni model pengkajian alam semesta yang dikembangkan oleh filosofi dan Ilmuwan Barat sejak abad ke tujuh belas, termasuk seluruh aplikasi praktisnya di wilayah teknologi.

3. Istilah Islamisasi untuk pertama kali sangat populer ketika konferensi Dunia yang pertama kali tentang Pendidikan Islam yang dilangsungkan di Makkah pada April 1977. Islamisasi adalah konsep pembebasan manusia dari tradisi-tradisi yang bersifat magnis-sekuler. Yang membelenggu pikiran dan prilakunya.

4. Islamisasi dalam pengertian ini meniscayakan pada pendestruksian terhadap kekuatan-kekuatan tradisi yang tidak mempunyai kerangka argumentasi yang jelas. Sedang

Islamisasi dalam kontek sains adalah suatau upaya integrasi wawasan objek sains yang harus ditempuh sebagai awal proses integrasi kehidupan kaum Muslimin.

5. Bagi al-Faruqi, pengintegrasian pengetahuan tersebut dilakukan dengancara memasukkan pengetahuan baru dengan warisan Islam dengan melakukan eliminasi, perubahan, reintrepetasi, dan penyesuaian terhadap komponen komponennya sebagai pandangan Dunia Islam (Wolrdview Islam), serta menetapkan nilai-nilainya.

Dengan demikian usaha integrasi ini, bagi umat Islam tidak perlu berbuat dari kerangka pengetahuan modern, dan mampu memanfaatkan khazanah Islam klasik dengan tidak harus mempertahankannya secara mutlak karena terdapat beberapa kecenderungan yang kurang relevan dengan perkembangan modern. Bagi Osman Bakar, integrasi sebagai usaha untuk menyediakan sebuah model alternatif bagi sains modern. Usaha ini dilangsungkan guna merumuskan kajian yang mencakup alam semesta, bersama aplikasi teknologinya yang didasarkan pada prinsip -prinsip Islam.

### **Prinsip Intergasi Ilmu Dalam Islam**

Kajian tidak ditujukan kepada kepentingan praktis, tetapi didelegasi untuk tujuan tujuan memahami eksistensi alam dan manusia. Dengan ini akan mampu menghantarkan umat pada peningkatan iman kepada Tuhan yang menciptakan ilmu sekaligus sebagai sumber ilmu tersebut. Melepaskan ikatan-ikatan ilmu pengetahuan dari pengaruh

sekulerisme. Desekulerisasi ini akan menghadirkan pada keniscayaan kebenaran religius secara diferensial. Dalam ketiga inilah terjadi hubungan simultan dan saling melengkapi (complementary), yang pada tahap selanjutnya membutuhkan pada susunan langkah-langkah praktis dalam usaha integrasi agama dan sains. Dalam skala global, persoalan pokok yang dihadapi agama memang masalah sekulerisasi. Sekulerisasi itu menjelajahi kehidupan sosial dalam dua bentuk. Menurut Dr. Zubaedi M.Ag. M.pd. dalam bukunya *Islam Benturan dan antar Peradaban*, membagi dua masalah tersebut menjadi dua, yakni sekulerisasi obyektif dan sekulerisasi subyektif. Sekulerisasi obyektif bersifat konkret dan radikal, biasanya ditandai dengan pemisahan urusan/bidang agama ruhaniah dengan urusan/bidang material jasmaniah. Praktik ini mudah kita temukan dalam sejarah kehidupan masyarakat modern, terutama negara-negara Barat yang mempunyai pengalaman negatif soal hubungan agama (gereja) dengan keilmuan.

Adapun sekulerisasi subyektif bersifat halus, biasanya ditandai dengan perasaan atau keyakinan batin untuk tidak menghubungkan pengalaman pragmatis sehari-hari dengan pengalaman keagamaan. Ia cenderung membebaskan diri dari kontrol ataupun komitmen terhadap nilai-nilai agama. Begitu halusnya sampai orang yang mempraktikannya kadang-kadang kurang menyadarinya.

Menurut keduanya, masa depan manusia adalah sekuler dan transendentalisasi atau proses dimana Tuhan menjadi impersonal. Jika dilacak, munculnya kecenderungan masyarakat modern ke arah sekuleristik dikondisikan oleh sains dan teknologi. Konstruksi iptek modern yang kurang mengakomodasi dimensi religiitas bersumber dari paradigma yang diandalkan oleh para ilmuwan modern dalam membangun pengetahuan yang bercorak rasionalistik, positivistik, dan pragmatis. Cara berpikir yang lebih mementingkan hal-hal rasional-material dan menafikan hal-hal spiritual metafisik ini secara tidak sadar telah mereduksi dimensi kemanusiaan yang secara fitrah tidak bisa lepas dari hal-hal mistis spiritualis.

Salah satu dampaknya, umat menjadi terperangkap pada jaringan sistem rasionalitas ilmu pengetahuan dan teknologi yang kurang humanis. Jika sudah demikian, manusia modern akan mengalami kekosongan dalam landasan moral dan kurang mampu memenuhi kebutuhan pokoknya dalam aspek nilai-nilai Ilahiyah (Transenden). Pengalaman masyarakat Barat setidaknya-tidaknya telah memberikan pelajaran berharga akan hal ini. Masyarakat yang kini memasuki Era Post-Industrial Society dengan meraih

kemakmuran material melimpah berkat perangkat teknologi yang serba mekanis dan otomatis.

### **Langkah-Langkah Integrasi**

Ketika mengeluarkan suatu ide besar yang dikemukakan oleh para intelektual atau ilmuwan pasti ada suatu cara maupun langkah-langkah yang harus dilakukan agar tercapai suatu hal yang diinginkan. Dengan begitu penulis mengambil salah satu langkah dari tokoh yang memiliki konsep tentang integrasi. Ismail Raji Al-faruqi sebagai tokoh pemabaharu Islam yang membahas tentang integrasi agama dan sains memberikan suatu langkah-langkah yang sistematis untuk mencapai ide tersebut, diantaranya:<sup>8</sup>

❖ Penguasaan Disiplin Ilmu Modern: Penguraian Kategoris mengenai disiplin-disiplin ilmu dalam kemajuannya di zaman sekarang harus dipecah menjadi kategori-kategori, prinsip-prinsip, metodologi - metodologi, problema-problema, dan tema-tema yang mencerminkan daftar isi dalam sebuah buku teks (pelajaran) dalam bidang metodologi disiplin ilmu yang bersangkutan.

❖ Survei Disiplin Ilmu: Apabila kategori-kategori disiplin ilmu telah dipilah-pilah, maka suatu survei secara menyeluruh harus ditulis untuk setiap disiplin ilmu, seperti mengenai asal-usul dan perkembangannya serta pertumbuhan metodologinya, perluasan cakrawala wawasannya, sumbangan-sumbangan pemikiran yang diberikan oleh para tokoh utama, memberikan bibliografi dengan singkat, dan mencantumkan karya-karya terpenting.

### **Faktor Penghambat Dan Pendukung Integrasi**

Usaha-usaha yang dilakukan para pakar ilmuwan Muslim dengan berbagai upaya yang dilakukan menghasilkan berbagai gagasan yang terkonsentrasikan pada usaha integrasi agama dan sains. Berbagai macam faktor pendukung diupayakan pengamatan dan penelitian tentang berbagai faktor yang ditimbulkan seiring dengan semakin pesatnya kemajuan peradaban Barat. Makin banyak saja orang yang yakin bahwa apa yang disebut sebagai peradaban modern, yang di dalamnya kita hidup sekarang ini, sedang berada dalam krisis.

---

<sup>8</sup> Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1984), h.98-118



Dengarlah Gregory Bateson: “Sudah jelas bagi banyak orang bahwa banyak bahaya mengerikan telah tumbuh dari kekeliruan-kekeliruan epistemologi Barat. Mulai insektisida sampai polusi, malapetaka atomik, ataupun kemungkinan mencairnya topi es antariksa.<sup>9</sup> Diatas segalanya, dorongan fantastik kita untuk menyelamatkan kehidupan-kehidupan perorangan telah menciptakan kemungkinan bahaya kelaparan dunia di masan mendatang.” Kemudian secara rinci Mujammil Qomar mengatakan bahwa yang diakibatkan oleh dikotomi agama dan sains menyebabkan:

1. Kegagalan merumuskan Tauhid dan bertauhid.
2. Lahirnya syirik yang berakibat adanya dikotomi fikrah Islam.
3. Adanya dikotomi kurikulum.
4. Terjadinya dikotomi dalam proses pencapaian tujuan pendidikan
5. Adanya dikotomi lulusan pendidikan dalam bentuk split personality ganda dalam arti kemuyirikan, kemunafikan, kemunafikan yang melembaga dalam sistem keyakinan, sistem pemikiran, sikap, cita-cita dan perilaku yang disebut sekulerisme.

Demikian bahaya yang selalu mengancam dan terisolir kandasnya integrasi agama dan sains sebagai upaya pendidikan dalam membebaskan kekuatan pendidikan dominasi Barat yang mengancam kelangsungan hidup umat manusia. Akibat-akibat yang harus disadari adalah dengan penerapan pendidikan yang dikotomik itu pihak yang mengalami kerusakan atau kerugian bukan sekedar sistem dan lembaga pendidikan Islam saja, melainkan juga merugikan alumni pendidikan Islam, peradaban Islam, dan suasana kehidupan umat. Semua komponen ini tertimpa penderitaan yang berkepanjangan.

### **Konsep Integrasi menurut Syed Muhammad Naquib A-attas**

#### **Konsep Integrasi**

Membandingkan antara Islam dengan filsafat dan ilmu pengetahuan kontemporer, sebagaimana yang disadari oleh al-Attas terdapat persamaan khususnya dalam hal-hal yang menyangkut sumber dan metode, kesatuan cara mengetahui secara nalar dan empiris, kombinasi realisme, idealisme dan pragmatisme sebagai fondasi kognitif bagi

---

<sup>9</sup> Syed M. Naquib Al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, h. 38



filsafat sains; proses dan filsafat sains. Al-Attas menegaskan bahwa terdapat sejumlah perbedaan mendasar dalam pandangan hidup (*divergent worldviews*). *Worldview* Islam merupakan pandangan Islam tentang realitas dan kebenaran yang bukan hanya tampak oleh mata tapi juga hati kita yang mampu menjelaskan hakekat wujud; oleh karena apa yang dipancarkan Islam adalah wujud yang total baik yang fisik atau metafisik maka *worldview* Islam berarti pandangan Islam tentang wujud (*ru'yat al-Islam lil-wujud*).

Terdapat perbedaan yang sangat fundamental yang tidak mungkin dikompromikan antara pandangan Islam dan Barat. *Worldview* Islam tidak berdasarkan dikotomis seperti obyektif-subyektif, historis-normatif, tekstual kontekstual. Akan tetapi, realitas dan kebenaran dipahami dengan metode tauhidi di mana terdapat kesatuan antara kaedah empiris, rasional, deduktif dan induktif, sebagaimana para sarjana pada masa silam menggunakan berbagai metode dalam penyelidikan mereka. Realitas dan kebenaran dalam konsep Islam bukan semata-mata fikiran tentang alam inderawi dan peranan manusia dalam sejarah, sosial, politik dan budaya sebagaimana yang ada dalam konsep Barat sekuler mengenai dunia yang hanya menaruh perhatian terhadap dunia empiris saja.

Naquib al-Attas beranggapan bahwa solusi dari permasalahan yang kita (Umat Islam) hadapi adalah dengan konsep integrasi agama dan sains yaitu Islamisasi. Menurut al-Attas, pada awalnya sains ada pada bentuknya yang Islam. Namun seiring dengan perkembangan zaman, bentuk fithrah sains sedikit demi sedikit berubah. Perubahan itu terjadi bersamaan dengan proses sekularisasi masyarakat yang terjadi di Eropa yang beberapa Tahun kemudian diekspor ke dunia Islam. Definisi sekularisasi yang menurut Naquib al-Attas paling sesuai adalah definisi yang diberikan oleh seorang teolog Belanda, Coernelius Van Peursen yang pernah menjabat Ketua Jurusan Filsafat di Universitas Leiden. Van peursen mendefinisikan sekularisasi sebagai Pembebasan seseorang, pertama dari kontrol religius dan kemudian metafisis, terhadap pemikiran dan bahasanya.<sup>10</sup>

### Landasan Integrasi

Integrasi agama dan sains adalah kerja-kerja kognitif dan spiritual yang terjadi secara bersamaan tanpa ada celah waktu. Sebelum “memisahkan” dan “mengeluarkan”

---

<sup>10</sup> Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*, (Pustaka Salman), 1987, h. 88

ide-ide dan konsep-konsep yang tidak Islami, seseorang pertamatama harus mampu mengidentifikasi semua itu dan memiliki pemahaman yang mendalam mengenai pandangan dunia Islam berikut semua elemen dan konsepkuncinya.<sup>11</sup>

Proses ini menurut Al-Attas senada dengan kalimat *lā Ilāha Illallāh* (Tiada Tuhan Selain Allah) yang berisi dua klaus yang tersambung dalam satu kalimat. Klaus yang pertama *lā Ilāha* (Tiada Tuhan) adalah sebuah penolakan dari konsep-konsep serta elemen ketuhanan yang ada dialam semesta ini. Sedangkan klaus yang kedua *Illallāh* (Selain Allah) adalah afirmasi bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang ada dan yang diakui. Kedua aksi ini, penolakan dan afirmasi terjadi secara simultan sehingga tidak terdapat celah yang kosong antara kedua aksi tersebut. Dengan demikian, integrasi agama dan sains juga bekerja secara simultan.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, integrasi yang digagas oleh Al-Attas ini bisa dikatakan sebagai dekonstruksi atas sekularisasi dan melanjutkannya dengan melakukan rekonstruksi dengan cara meletakkan pondasi ontologi yang kokoh yang didasarkan atas prinsip kesatuan tauhid, yaitu bahwa semua pengetahuan berasal dari Allah. Dari prinsip ini secara aksiologis diletakkan nilai-nilai moralitas adab, kemudian secara epistemologis dimulai denga bahasa, dibangun kerangka keilmuwan dengan cara mengintegrasikan semua sumber pengetahuan yang berasal dari wahyu,intuisi, rasio, maupun empiri.

Setelah mengetahui secara mendalam mengenai pandangan hidup Islam dan Barat serta konsep dan landasan integrasi agama dan sains, maka proses integrasi baru bisa dilaksanakan.

### Metodologi Integrasi

Metodologi Al-Attas dalam integrasi agama dan sains itu melalui tahap pengklasifikasian yang tidak terlepas dari tiga unsur: ketidak terbatasan sains, kemuliaan tanggung jawab untuk mencarinya, dan keterbatasan hidup manusia.

Klasifikasi ini terbagi kedalam beberapa kategori umum bergantung pada berbagai pertimbangan. Dalam hal ini al-Attas mengklasifikasikan berdasarkan cara cara untuk mempelajarinya terbagi menjadi 2 (dua), yaitu ilmu Iluminasi (*Ma'rîfah*) dan ilmu

---

<sup>11</sup> Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*. Syed M. Naquib Al-Attas, h 339

sains (ilmu Pengetahuan). Pengklasifikasian ini dilakukan untuk mewujudkan keadilan dalam menempatkan dua kubu yang berbeda, yaitu kubu si pengenalan dan kubu yang dikenal atau antara subyek dan obyek. Iluminasi (Ma'rîfah) adalah ilmu yang diberikan Allah. Sebagai karunia-Nya kepada insan. Ilmu ini diperoleh oleh insan yang melakukan amal ibadah serta kesucian hidupnya yakni dengan keihisanannya beribadah kepada Allah. Berdasarkan ilmu yang benar.

Manusia menerima ilmu ini melalui dzāuq dan kasf. Dzāuq yaitu pandangan batin atau rasa ruhani yang dialami secara langsung. Sedangkan kasf yaitu penyingkapan hijab yang menyelubungi alam hakiki kandungan ilmu ini dengan sekejap alam ruhani dapat dilihat oleh penglihatan ruhani. Iluminasi ini merupakan yang paling valid dan paling tinggi, yaitu wahyu Yang diterima oleh Nabi kemudian diikuti intuisi orang-orang bijak, para wali, dan ilmuwan. Ilmu iluminasi hanya terjadi pada makhluk hidup yang melibatkan orang yang ingin mengetahui (Knower) dan sesuatu yang hendak diketahui (known) melalui perkataan ataupun cara-cara lain yang bisa dipahami dengan jelas, setelah terlebih dahulu ada rasa saling mengenal dan memercayai diantara keduanya dan keinginan untuk dipahami oleh diri yang ingin berbagi rahasia-rahasia dan kondisi batinnya.<sup>12</sup>

Beberapa langkah bisa ditempuh untuk menyempurnakan pengamatan inderawi, yaitu: Pertama, pengukuran (Measurement) adalah cara yang efektif untuk menentukan ukuran yang lebih akurat tentang sebuah jarak atau besarnya objek. Kedua, menggunakan alat bantu, seperti mikroskop, teleskop, dan sebagainya. Ketiga, mengadakan eksperimen-eksperimen (tajrîbat) tentang hal-hal yang belum jelas oleh pengamatan inderawi. Misalnya eksperimen yang dilakukan oleh al-Biruni untuk mengukur keliling bumi cukup mengesankan dengan memanfaatkan rumus-rumus trigonometri, dia memperoleh nilai keliling bumi yang sangat akurat bahkan dibandingkan dengan ukuran modern.<sup>13</sup>

Sains bersifat empiris dan pencapaiannya menempuh jalan-jalan yang betingkat-tingkat ilmu pengetahuan sebagai sifat Allah SWT. Yang Maha Qadim adalah tidak terbatas. Namun sebagaimana yang telah dikemukakan di atas bahwa keterlibatan ilmu

---

<sup>12</sup> A. Sony Keraf dan Mikhael Dua, Ilmu pengetahuan: sebuah Tinjauan Filosofis, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), cet, ke-1 h. 19

<sup>13</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, Islam dan Filsafat Sains, h. 80

pengetahuan, kemudian tanggung jawab untuk mencarinya, dan keterbatasan hidup manusia.<sup>14</sup> Dengan demikian, konsekuensi logisnya kemudian adalah manusia harus membatasi keinginannya dalam mencari ilmu pengetahuan. Dapat dikatakan bahwa tidak mungkin (mustahil) bagi manusia untuk menguasai seluruh ilmu pengetahuan yang setiap saat terus berubah dan berkembang. Walaupun demikian, al-Attas mengajak umat Islam untuk tidak boleh tertinggal dari bangsa lain, oleh karenanya umat Islam harus mampu membangun dan mengatur sistem pendidikan yang mampu mengakomodir ilmu-ilmu pengetahuan yang diperlukan. Kemudian jika ditinjau dari aspek kewajiban manusia mempelajarinya, ilmu dikalsifikasikan menjadi Fardhu Ain dan Fardhū Kifayāh.<sup>15</sup>

Ilmu iluminasi (Maʿrifāt) merupakan ilmu Fardhu Ain, artinya ilmu yang harus dipelajari oleh setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan, maka setiap individu akan menanggung beban apabila meninggalkan kewajiban ini.<sup>16</sup>

Sedangkan ilmu pengetahuan merupakan ilmu Fardhū Kifayāh. Maksudnya yaitu ilmu pengetahuan yang hanya wajib diketahui dan dipelajari oleh beberapa orang saja, maka apabila sebagian atau beberapa orang menunaikan kewajiban itu, gugurlah kewajiban bagi yang lain.

Menurut al-Attas, ilmu datang dari Tuhan yang kemudian ditafsirkan oleh kekuatan fakultas-fakultas manusia, sehingga pengetahuan yang dimiliki manusia adalah tafsiran terhadap pengetahuan dari Tuhan. Dengan konsep ini, dari sisi sumbernya, pengetahuan adalah masuknya makna sesuatu dari Tuhan kedalam jiwa manusia; sebaliknya dari sisi subyek manusianya, pengetahuan adalah sampainya jiwa pada makna sesuatu obyek pengetahuan.

Dengan pemaknaan yang demikian, bagi al-Attas, objek pengetahuan bukan hanya objek materil tetapi juga non-materil, atau makna dari realitas objek. Artinya, subjek (manusia) yang memegang peranan yang lebih penting dalam menentukan apa

---

<sup>14</sup> Razzaq A. (2018). Islamic Civilization of Malay: Historical Polemic and Modern Challenges (The Thought of Syed Naquib Al-Attas). *Journal of Malay Islamic Studies* [Internet]. 31Dec.2018 [cited 16May2020];2(2):125-32. Available from: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jmis/article/view/3778>.

<sup>15</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam* Syed M. Naquib al-Attas, h. 270

<sup>16</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005) cet, Ke-2, hal.108

yang ada pada objek. Makna objek ada dalam persepsi manusia bukan dalam diri objek. Konsep ini tentu sangat kontradiksi dengan epistemologi Barat yang positivistik, materialistik, dan empiris. Dunia Barat meyakini bahwa makna pengetahuan sebenarnya ada dalam diri objek (in-self) itu sendiri secara objektif, dan otonom, dan tanpa ada intervensi dari manusia (subjek). Artinya, manusia bersikap pasif, yang diisi objek material melalui pengalaman inderawi. Adapun yang digunakan al-Attas dalam proses integrasi agama dan sains setelah apa yang dijelaskan diatas, selanjutnya adalah proses atau langkah yang saling berkaitan, yaitu:<sup>17</sup>

**1. Proses Verifikasi**, yaitu mengenali dan memisahkan unsur-unsur (4 unsur yang telah disebutkan sebelumnya) yang dibentuk oleh budaya dan peradaban Barat, kemudian dipisahkan dan diasingkan dari tubuh pengetahuan kontemporer. Khususnya dalam ilmu pengetahuan humaniora. Bagaimanapun, ilmu-ilmu alam, fisika, ilmu-ilmu terapan juga harus dislamkan, khususnya dalam penafsiran-penafsiran akan fakta-fakta dalam formulasi teori-teori.

**2. Memasukkan elemen-elemen Islam dan konsep kunci**, Dengan masuknya itu, maka akan merubah bentuk-bentuk, nilai-nilai dan tafsiran konseptual isi. Selanjutnya, al-Attas juga merincikan dan beberapa konsep dasar Islam yang harus dituangkan ke dalam setiap cabang ilmu apa pun yang dipelajari oleh umat Islam adalah seperti berikut ini:<sup>18</sup>

- a. Konsep agama (Dîn)
- b. Konsep manusia (Insan) Konsep ilmu (Ilm dan Ma`rifâh)
- d. Konsep kearifan (Hikmah)
- e. Konsep keadilan (Adl)
- f. Konsep perbuatan yang benar (Amal sebagai adab)
- g. Konsep universitas (Kulliyah-Jami`ah)

---

<sup>17</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), cet. Ke-1, h. 18

<sup>18</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu*, h. 20-21

Dalam penerapan praktisnya sangat terkait dengan dunia pendidikan. Konsep agama (dîn) menunjukkan kepada maksud mencari pengetahuan dan keterlibatan dalam prose pendidikan. Konsep manusia (insan) kepada ruang lingkup. Konsep ilmu (ilm dan ma‘rifâh) mengacu kepada isi. Konsep kearifan (hikmâh) kepada kriteria dalam hubungannya dengan konsep manusia (insan) dan ilmu (ilm dan ma‘rifâh).

Konsep keadilan (adl) kepada pengembangan dalam hubungannya dengan konsep kearifan (hikmâh). Konsep perbuatan yang benar (amal sebagai adab) kepada metode dalam hubungannya dengan konsep agama (dîn) – konsep keadilan (adl). Konsep universitas (kulliyâh-jami‘âh) dianggap penting karena berfungsi sebagai implementasi semua konsep itu dan menjadi model sistem pendidikan untuk tingkat rendah.<sup>19</sup>

Selanjutnya menurut al-Attas memasukkan konsep kunci Islam, misalnya konsep universitas (kulliyâh-jami‘âh) yaitu harus ditransformasikan kepada para mahasiswa yang belajar

di Universitas. Al-attas menolak pandangan yang menyatakan bahwa integrasi sains dan agama tidak bisa tercapai dengan melakukan stempel Islam pada sains. Usaha yang demikian hanya akan memperburuk keadaan dan tidak berfaedah sebab unsur asing atau kuman penyakit itu masih terdapat pada tubuh Islam dan sains itu. Ia cuma akan menghasilkan sesuatu yang Islam pun bukan dan sekuler pun bukan.

## Penutup

Pengembangan pendidikan agama Islam memerlukan upaya rekonstruksi pemikiran kependidikan dalam rangka mengantisipasi setiap perubahan yang terjadi: pertama, subject matter pendidikan Islam harus berorientasi ke masa depan; kedua, perlu dikembangkan sikap terbuka bagi transfer of knowledge dan kritis terhadap setiap perubahan; ketiga menjauhkan pandangan dikotomis terhadap ilmu (ilmu agama dan ilmu umum), tidak terjebak pada kategori-kategori yang saling bertolak belakang.

Kategori-kategori atau dikotomi-dikotomi itu harus disikapi secara terbuka dan dipikirkan secara dialektis. Karena “agama” dan “ilmu” merupakan entitas yang menyatu (integral) tak dapat dipisahkan satu sama lain. Setiap diskursus tentang metodologi

---

<sup>19</sup> Rosnani Hashim, *Gagasan Islamisasi Kontemporer*, h. 35

memerlukan sentuhan-sentuhan filsafat. Tanpa *sense of philosophy* maka sebuah metodologi akan kehilangan substansinya. Metodologi Studi Islam (MSI) perlu visi epistemologis yang dapat menjabarkan secara integral dan terpadu terhadap tiga arus utama dalam ajaran Islam: aqidah, syari'ah dan akhlaq. Kecenderungan untuk memaksakan nilai-nilai moral secara dogmatik ke dalam argumentasi ilmiah hanya akan mendorong ilmu surut ke belakang (set back) ke zaman Pra-Copernicus dan mengundang kemungkinan berlangsungnya inquisi ala Galileo (1564-1642 M) pada zaman modern ini.

Begitu juga sebaliknya bahwa kecenderungan mengabaikan nilai-nilai moral dalam pengembangan ilmu dan teknologi juga akan menjadikan dishumanisme. Di sinilah perlunya paradigma integralisme dan desekularisasi terhadap ilmu. Lebih dari itu dalam era modern dan globalisasi ini, kita perlu mengembangkan ilmu agama Islam pada wilayah praksis, bagaimana ilmu-ilmu agama Islam mampu memberikan kontribusi yang paling berharga bagi kepentingan kemanusiaan sebagaimana yang pernah dilakukan oleh ilmuwan-ilmuwan Muslim sebelumnya.

#### Daftar Pustaka

- Assegaf, Abd Rachman. (2004). *Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. (1984). *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka.
- Baiquni, Achmad. (1997). *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, Yogyakarta: Dana Bakhti Prima Yasa.
- Baiti, Rosita; Razzaq, Abdur. (2017). *Esensi Wahyu Dan Ilmu Pengetahuan*, Wardah 18 (2), 163-180. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/1776>.
- Bakhtiar, Amsal. (2005). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasan, Muhammad Tholhah. (2005). *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. Jakarta: Lantabora Press.
- Hashim, Rosnani. *Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan*, dalam Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam (INSIST: Jakarta, Thn II No.6/ Juli-September 2005).
- Kartenegara, Mulyadi (2003). *Menyibak Tirai Kejahilan, Pengantar epistemology Islam*. Bandung: Mizan.
- Keraf, A. Sony; Dua, Mikhael. (2001). *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Kanisius.
- Mughni, Syafiq A. (2001). *Nilai-Nilai Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Nashori F. (1996). *Membangun Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta: Sipress.
- Razzaq A. (2018). Islamic Civilization of Malay: Historical Polemic and Modern Chllenges (The Thught of Syed Naquib Al-Attas). *Journal of Malay Islamic Studies* [Internet]. 31Dec.2018 [cited 16May2020];2(2):125-32. Available from: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jmis/article/view/3778>.
- Ridho, Sari Lestari Zainal; Razzaq, Abdur; Mellita, Dina. **Civilization, Education and Population Age Specific: A Comparison Between Islamic and Non Islamic Countries.** *Advanced Science Letters*, Volume 23, Number 9, September 2017, pp. 8243-8246(4). <https://www.ingentaconnect.com/content/asp/asl/2017/00000023/00000009/art00043>.
- Sardar, Ziauddin. (1987). *Masa Depan Islam*. Bandung: Pustaka Salman.